

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam pembentukan perekonomian di Indonesia. Salah satu jenis perkebunan yaitu kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada yang berpendapat bahwa tanaman ini berasal dari Brasil karena lebih banyak ditemukan spesiesnya di daerah tersebut dari pada di daerah lain (Suwanto, 2014). Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup baik. Manfaat kelapa sawit, baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya, menduduki peringkat ketiga sebagai penyumbang devisa nonmigas terbesar bagi Indonesia setelah karet dan kopi (Selardi, 2003). Pada saat ini pertumbuhan produk kelapa sawit terutama minyak sawit Crude Palm Oil (CPO) terus meningkat dari tahun ke tahun. Crude Palm Oil atau biasa disebut dengan CPO merupakan minyak mentah kelapa sawit yang di ekstrak dari daging buah kelapa sawit yang memiliki kandungan vitamin A inaktif yang tinggi.

Secara umum perkebunan mempunyai peranan yang penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan, ekspor dan pertumbuhan ekonomi negara. Dilihat dari segi peningkatan produksinya perkembangan usaha perkebunan telah menunjukkan kemajuan yang cukup besar seperti komoditas karet, kopi, the, kakao dan komoditas lainnya. Komoditas kakao, sawit kopi, karet dan the menjadi andalan ekspor Indonesia pada pasaran global, maka untuk mencapai hasil ekspor maksimal diharapkan adanya kerja sama baik antara petani dengan perusahaan perkebunan dan pemerintah (Alatas, 2015). Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman industri yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, itu sebabkan manfaat dalam menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan di dalam sektor industri. Kelapa sawit saat ini mengalami peningkatan konsumsi itu dikarenakan pemanfaatan dari minyak kelapa sawit. Kegunaan dari kelapa sawit yaitu sebagai bahan dasar oleochemical pada industri makanan, industri shortening, maupun di dunia farmasi (kosmetik). Trend ini

berkembang karena produk yang menggunakan bahan baku kelapa sawit lebih berdaya saing tinggi bila dibandingkan minyak nabati dengan bahan baku lainnya. Kelapa sawit tidak hanya digunakan untuk bahan makanan, kosmetik tetapi kelapa sawit bisa dijadikan sebagai sumber energi bahan bakar sebagai alternatif pengurangan pemanasan global. Menurut Peraturan Presiden No 5/2006 tentang Kebijakan Energi Nasional dan Instruksi Presiden No 1/2006 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai Bahan Bakar Lain pada tanggal 25 Januari 2006 (Goenandi, 2010). Pemerintah menetapkan sumber dari biofuel adalah kelapa sawit. Dimana tanaman kelapa sawit ini menghasilkan minyak yang berdaya tinggi yaitu di atas 1.600liter dalam ha. Kelapa sawit ini memiliki potensial untuk dikembangkan dan digunakan sebagai bahan baku biodiesel ini disebabkan kandungan minyak yang cukup tinggi serta jumlah yang cukup melimpah. Biofuel adalah salah satu energi alternatif yang ramah akan lingkungan itu dikarenakan sumber energi yang dimiliki dapat terus dikembangkan, karena sifatnya adalah sumber daya alam yang dapat diperbarui (renewable resources) (Masykur, 2013).

Kabupaten Kampar merupakan suatu daerah di Provinsi Riau yang memiliki potensi di bidang agroindustry, dimana sector perkebunan sawit tumbuh dan berkembang dikawasan dengan luas kebun sawit \pm 416.393 ha atau 17% dari luas kebun sawit di provinsi Riau. PT. Bina Pitri Jaya merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang indsutri minyak sawit yang berada di Kabupaten Kampar dan berdiri pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 perusahaan ini berhasil menjalankan kegiatan PKS dengan kapasitas produksi terpasang 45ton TBS/jam. PT. PKS atau singkatan dari Pabrik Kelapa Sawit dimana merujuk kepada fasilitas dalam menerima atau mengolah dari buah kelapa sawit yang akan menjadi berbagai produk turunan seperti minyak kelapa sawit, minyak inti sawit, lemak kelapa sawit dan lain sebagainya. Bina Pitri Jaya ini berlokasi di Desa Kota Garo KM 6 Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. Dengan seiring berkembangnya dengan waktu, PT. Bina Pitri Jaya mampu menambah kapasitas TBS dengan memanfaatkan lahan yang telah dimiliki. PT Bina Pitri Jaya. TBS itu sendiri singkata dari Tandan Buah Segar yang berada pada buah kelapa sawit, dimana tandan pada buah kelapa sawit sudah terpisah, kemudian akan diolah dan

diporses menjadi dua produk utama, yakni minyak kelapa sawit mentah atau biasa disebut dengan Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit yang disebut dengan Palm Kernel Oil (PKO). PKO ini berasal dari biji keras ditengah yang berwarna putih.

Produk CPO yang dihasilkan pada PT. Bina Pitri Jaya mengalami perubahan produksi tiap mingguan, bulanan dan tahunannya. Dari segi data tahunan mulai dari tahun 2019 menghasilkan 66.545.720 pada tahun 2020 menghasilkan 68.806.960 pada tahun 2021 menghasilkan 77.435.180 dan pada tahun 2022 menghasilkan sebesar 77.249.160. Data yang diperoleh baik dari data mingguan dan data bulanan mengalami kenaikan maupun penurunan jumlah produksi CPO. Di dalam perusahaan mempunyai 4 jumlah gudang dengan kapasitas tiap gudangnya sebesar 2000ton maka jumlah keseluruhan Gudang yaitu 80000 ton. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan jumlah produksi CPO yaitu disebabkan karena pemanfaatan dan musiman buah yang terkadang mengalami musim trek atau sebuah saat perkebunan dan lahan tidak menghasilkan hasil panen seperti biasanya (Mamun Murod, 2020). Dari analisis data diatas dapat dikatakan bahwa data tersebut data time series, ini disebabkan perubahan-perubahan jumlah produksi CPO tiap bulannya berbeda. Untuk meningkatkan produksi maka perlu dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dengan trend serta elatisitas faktor yang mempengaruhi produksi minyak sawit di Indonesia.

Salah satu aspek penting yang dimiliki perusahaan dalam bersaing dunia bisnis adalah perencanaan ketersediaan produk barang dalam memenuhi tuntutan dunia pasar. Oleh karena itu, seorang manajer harus mampu memahami permasalahan bisnis kedepannya. Peramalan (Forecasting) adalah suatu kegiatan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang (time series), dengan menggunakan data-data dari masa lampau. Peramalan juga bisa digunakan sebagai alat bantu yang penting dalam sebuah perencanaan yang efektif. Permasalahan umum yang dihadapi oleh setiap manajer perusahaan adalah bagaimana meramalkan penjualan barang di masa mendatang menggunakan data-data sebelumnya. Peramalan tersebut sangat berpengaruh didalam mengambil sebuah keputusan, dalam menentukan ketersediaan jumlah produksi barang oleh perusahaan. Dalam menghitung peramalan ini, hal yang terpenting

adalah bagaimana kita dapat memahami karakteristik dari setiap metode peramalan agar sesuai dengan situasi dalam pengambilan keputusan.

Ada banyak jenis metode dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada peramalan diantaranya metode Moving Average, Metode α -Sutte Indicator, Metode Naïve, dan masih banyak lagi. Pada penelitian sebelumnya permasalahan peramalan dengan menggunakan Metode Naïve dengan Metode moving Average tersebut, bahwa pada Metode Naïve ini adalah metode terbaik yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diantaranya “Perbandingan Metode Moving Average dan Metode Naïve Dalam Peramalan Data Kemiskinan”. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut bahwa metode Naïve adalah metode dengan hasil yang paling akurat dimana nilai yang diperoleh sebesar 737.460 dengan nilai MAPE sebesar 0,043 atau 4,3%. Maka dari itu Metode Naïve termasuk kedalam metode yang sederhana bila dibandingkan dengan Metode Moving Average.

Pada tahun 2017 A S Ahmar memperkenalkan metode α -Sutte Indicator. Metode α -Sutte Indicator adalah metode terbaru yang saat ini digunakan di Indonesia. α -Sutte Indicator pada awalnya dikembangkan dalam menganalisis pergerakan saham dengan mengambil harga pembukaan, harga tinggi, harga penutupan serta harga terendah. α -Sutte Indicator ini memiliki potensi dalam memprediksi perubahan trend terhadap pergerakan saham. Beberapa penelitian yang telah menggunakan α -Sutte Indicator salah satu contoh penelitian yang digunakan yaitu tentang “ α -Sutte Indicator: A New Method for Time Series Forecasting” dan “Forecasting the epidemiological trends of COVID-19 prevalence and mortality using the advanced α -Sutte Indicator”.

Dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan peramalan pada perusahaan PT. Bina Pitri Jaya dengan menggunakan metode Naïve dan Metode α -Sutte Indicator. Berdasarkan uraian diatas maka judul yang penelitian ini yaitu **“Perbandingan Metode Naïve Dan α -Sutte Indicator Dalam Meramalkan Jumlah Produksi CPO”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah yaitu pada penelitian terdahulu tentang “Perbandingan Metode Moving Average dan Metode Naïve Dalam Peramalan Data Kemiskinan” mengatakan bahwa Metode Naïve lebih akurat. Untuk metode α -Sutte Indicator pada peneliti terdahulu mengenai “Forecasting Historical Data of Bitcoin using ARIMA and α -Sutte Indicator” mengatakan bahwa metode α -Sutte Indicator lebih akurat. Maka peneliti melakukan penelitian selanjutnya tentang perbandingan antar Metode Naïve dan Metode α -Sutte Indicator dalam meramalkan jumlah produksi CPO.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dilakukan pada penelitian ini yaitu jumlah produksi CPO pada PT. Bina Pitri Jaya.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka batasan masalah pada penelitian yang dilakukan yaitu data jumlah produksi CPO pada PT. Bina Pitri Jaya mulai dari Januari 2019 sampai pertengahan Juli 2023 dan pada data bulanan mulai dari Januari 2019 sampai Juni 2023

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan Metode Naïve dan Metode α -Sutte Indicator dalam meramalkan jumlah produksi CPO berdasarkan tingkat akurasi MAPE.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan Metode Naïve dan Metode α -Sutte Indicator dalam meramalkan jumlah produksi CPO berdasarkan tingkat akurasi MAPE.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penulis dapat menerapkan ilmu selama dibangku perkuliahan khususnya tentang peramalan dari penelitian ini.
2. Bagi pembaca, penelitian yang dilakukan dapat sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi PT. Bina Pitri Jaya, penelitian yang dilakukan ini bisa jadi sebagai bahan acuan ataupun ilmu yang bisa diterapkan dalam melakukan suatu perancangan produk.

